

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling penting bagi perkembangan kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk menunjang kualitas dan kuantitas SDM yang ada. Disamping itu pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia sebagaimana kebutuhan terhadap makan, minum, pakaian, kesehatan, dan tempat tinggal. Proses berlangsungnya pendidikan yaitu seumur hidup manusia sepanjang ia mampu mengembangkan diri sendiri sesuai dengan potensi-potensi dan minatnya.¹ Artinya Pendidikan telah ada sepanjang peradapan umat manusia².

Menurut konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.³ Pendidikan akan selalu berlangsung dalam totalitas kehidupan, dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat, melalui agama, organisasi masyarakat, membaca buku, memperhatikan televise, dan sebagainya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.⁴

¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 216.

² Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 2.

³ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 217.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

Menurut Prof. Langeveld seorang ahli pedagogik dari Negara Belanda mengemukakan batasan pendidikan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.⁵ Sedangkan menurut Brubacher dalam bukunya " *Modern Philosophies of Education*" Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (pancaindera) oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakat, yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.⁶

Dalam UU RI No. 20 Th. 2003 SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Dengan demikian terlihat betapa pentingnya pendidikan dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Terdapat ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan yaitu tertera pada surat Al 'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut.

⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik [Dasar-dasar Ilmu Mendidik]*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 3- 4.

⁶ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 6-7.

⁷ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *UU SISDIKNAS 2003*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 2.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {٣} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui.” (QS. Al ‘Alaq ayat 1-5).⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu kemurahan Allah SWT adalah Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia melalui perantara apa yang tidak diketahuinya. Artinya Allah SWT telah memuliakan dan menghormati manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan Allah SWT akan memberikan atau menambahkan ilmu pengetahuan yang tidak diketahui apabila manusia mengamalkan ilmu yang telah dikuasainya. Manusia dapat mengamalkan ilmu pengetahuan dengan memberikan pembelajaran di sekolah. Salah satu pembelajaran yang terdapat di sekolah adalah pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dan ilmu dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu.

Ruseffendi menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya

⁸ Depatemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahan, *Syaamil Quran Edisi Khas Madinah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm . 597.

ke dalil.⁹ Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, hal ini terbukti dengan manusia membutuhkan matematika untuk menjawab permasalahan sehari-hari, contohnya dapat kita temui pada interaksi jual beli antara penjual dan pembeli baik itu terjadi di pasar ataupun ditoko, supermarket, dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, yaitu dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK dan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan tolak ukur kelulusan siswa pada setiap jenjang pendidikan melalui ujian nasional.¹⁰ Hal tersebut membuktikan pentingnya mempelajari matematika bagi setiap individu.

Proses pembelajaran matematika di sekolah melibatkan interaksi antara seorang pengajar atau guru dan peserta didik atau siswa. Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, member rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.¹¹ Hal ini membuktikan bahwa seorang pengajar atau guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa mampu memperoleh hasil belajar yang optimal.

⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1

¹⁰ Rosidinisty.blogspot.com/2014/03/15. (Diakses Jum'at, 09 Desember 2016 Pukul 11.15).

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, - (Jakarta: Rajagrafindo Persad, 2014), hlm. 19.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.¹² Salah satu tujuan belajar adalah siswa memperoleh hasil belajar yang optimal di akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar di akhir kegiatan pembelajaran menjadi tolak ukur siswa tersebut dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh seorang guru. Salah satu tugas seorang guru adalah sebagai evaluator, penilaian dilakukan dengan tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau tidak, materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum, dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.¹³ Dalam penilaian hasil belajar, guru dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk siswa pandai, sedang, kurang, atau cukup baik dikelas. Sesuai dengan kenyataan di lapangan siswa yang memperoleh hasil belajar optimal dianggap sebagai siswa yang pandai dan berprestasi di lingkungan kelas bahkan lingkungan sekolah tersebut.

Seorang guru harus memiliki kemampuan menciptakan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa menjadi bagian terpenting, pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran aktif.¹⁴ Dengan melibatkan keaktifan siswa akan membuat siswa tertarik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learnig Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12.

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, - (Jakarta: Rajagrafindo Persad, 2014), hlm. 64-65,

¹⁴ Hamzah B. uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 106.

Pada kenyataan di lapangan, masih ditemui siswa cenderung tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan kurang menunjang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan peserta didik cepat jenuh dalam suasana pembelajaran matematika dan pada akhirnya mengakibatkan materi yang disampaikan oleh pengajar kurang dipahami oleh peserta didik.

Seorang guru harus memiliki model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur.¹⁵ Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe diantaranya adalah *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle*.

Two Stay-Two Stray merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran. *Two Stay-Two Stray* adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain.¹⁶ Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil diskusi kelompok, Sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjungi. Sedangkan pembelajaran dengan tipe *Inside-Outside Circle* diawali dengan pembentukan kelompok, jika kelas terdiri dari 40 peserta didik maka buatlah dua

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 356

¹⁶ *Ibid.* hlm. 222.

kelompok besar. Tiap kelompok besar terdiri dari dua kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar.¹⁷

Peneliti memilih tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Ngantru Tulungagung, karena dalam pembelajaran matematika siswa belum terlibat aktif, selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle* belum pernah diterapkan disekolah tersebut.

Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Aritmetika Sosial, karena aplikasi pada materi ini sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak mungkin terlepas dari kegiatan yang terkait dengan aritmetika sosial. Dalam aritmetika sosial ini akan dibahas tentang kegiatan yang terkait dengan dunia perekonomian, misalnya: penjualan, pembelian, keuntungan, kerugian, bunga, pajak, bruto, neto, tara. Selain itu materi ini dapat dibuat untuk diskusi kelompok.

Berdasarkan beberapa hal yang disampaikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan dua tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berbeda yaitu *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle*.

Maka peneliti tertarik mengambil sebuah penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle* Pada Siswa Kelas VII Materi Aritmetika Sosial MTsN Ngantru Tahun Pelajaran 2016/ 2017”**.

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 97.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle* pada siswa kelas VII materi Aritmetika Sosial MTsN Ngantru Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Manakah yang lebih baik proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* atau *inside-outside circle* pada siswa kelas VII materi Aritmetika Sosial MTsN Ngantru Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle* pada siswa kelas VII materi Aritmetika Sosial MTsN Ngantru Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui Manakah yang lebih baik proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* atau *inside-outside circle* pada siswa kelas VII materi Aritmetika Sosial MTsN Ngantru Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmiah tentang perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) dan *Inside-Outside Circle* (IOC).

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Sebagai alternatif model pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, kreativitas, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga minat dan hasil belajarnya meningkat.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle* untuk mengembangkan diri dan menjadi bekal sebaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitaian ini, maka dirumuskan secara singkat beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray*

Model pembelajaran ini diawali dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru memberikan tugas berupa permasalahan, setelah diskusi, dua siswa dari masing-masing kelompok untuk bertamu dengan anggota kelompok lain. Pihak yang tidak bertugas bertamu menyajikan hasil kerja kelompok.¹⁸

b. Model Pembelajaran *Inside-Outside Circle*

Teknik pembelajaran *Inside-Outside Circle*, kelas dibagi menjadi dua kelompok besar. Satu kelompok besar terdiri atas dua kelompok lingkaran dalam dengan jumlah anggota sekitar 10 orang, begitupula lingkaran luar terdiri atas 10 orang.¹⁹

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²⁰

2. Secara Operasional

Perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle* pada siswa kelas VII MTsN Ngantru adalah perbedaan yang dihasilkan dari pelaksanaan model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle* yang ditimbulkan dari adanya proses pembelajaran Sehingga

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning*, (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2016), hlm. 129.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 131.

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12.

diharapkan hasil belajar matematika siswa Kelas VII di MTsN Ngantru dapat meningkat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

- BAB I :Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II :Landasan teori, terdiri dari: hasil belajar matematika, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* dan *Inside-Outside Circle*, materi aritmetika sosial, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir penelitian.
- BAB III :Metode penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, populasi, sampel dan sampling, sumber data, variabel penelitian dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, analisis data.
- BAB IV :Hasil penelitian, dalam bab ini peneliti akan menyajikan data hasil penelitian dan analisis data.
- BAB V :Pembahasan, terdiri dari pembahasan tentang hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dalam bab ini peneliti menjawab permasalahan pada rumusan masalah dalam penelitian.

BAB VI :Penutup, terdiri dari kesimpulan dari uraian hasil penelitian, dan saran-saran dari peneliti berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan.